

# PERAN KADER POSYANDU DI DESA ARA CONDONG DAPAT MEMPENGARUHI MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK

**Arini Zuhra**, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan  
**Devi Adriati**, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan  
**Ardaniah Hazrah**, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan  
e-mail : [ar725689@gmail.com](mailto:ar725689@gmail.com)  
**Kamarul Hidayat**, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan  
**Meilisa Ninta Sari**, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

## Abstrak

*Stunting merupakan masalah kesehatan gizi yang masih banyak dijumpai di berbagai daerah. Dampak waktu jauh dari stunting bisa mengancam mutu pangkal energi orang di era depan. Di Desa Ara Condong stunting jadi salah satu rumor prioritas pembangunan kesehatan. Desa Ara Condong merupakan dusun dengan nilai stunting paling tinggi di Kecamatan. Tahap yang dapat oleh penguasa buat menanggulangi stunting merupakan dengan memaksimalkan kedudukan posyandu. Salah satu kedudukan yang ditaksir bisa menolong menanggulangi stunting di Desa Ara Condong merupakan kedudukan posyandu dalam membagikan konseling serta pengarahan kesehatan vitamin yang tujuannya merupakan tingkatkan pemahaman serta wawasan Bunda bayi supaya terjalin pergantian sikap yang lebih bagus. Tujuan riset ini merupakan menganalisa kedudukan posyandu buat menanggulangi stunting serta faktor- faktor yang mempengaruhinya. Tata cara yang dipakai merupakan deskriptif kualitatif. Memakai informasi pokok dari hasil tanya jawab pada Aparat Vitamin UPT Puskesmas Ara Condong, Pengajar Posyandu serta Bunda bayi serta pemantauan. Informasi inferior berbentuk harian riset, novel, serta akta terpaut dapat dari riset daftar pustaka. Ditemui kalau kedudukan posyandu dalam membagikan konseling serta pengarahan kesehatan vitamin lebih bertabiat melindungi. Kedudukan itu ditaksir belum maksimum sebab mutu pangkal energi yang sedang kurang, tingkatan pembelajaran kandidat, keahlian penyampaian modul konseling oleh kandidat yang belum mencukupi, penyampaian data yang belum global serta belum dimengerti dengan cara utuh oleh Bunda bayi. Ada pula sebagian halangan yang lain merupakan semacam perhitungan posyandu buat menanggulangi stunting yang terbatas, sedang ada alat infrastruktur yang belum terakumulasi serta mutu kandidat posyandu yang sedang menginginkan pembinaan yang lebih intens. Dianjurkan kalau pembinaan kandidat posyandu wajib dicoba dengan cara tidak berubah-ubah serta teratur dengan fokusnya merupakan penyampaian modul konseling*

# Peran Kader Posyandu di Desa Ara Condong dapat Mempengaruhi Masyarakat dalam Pencegahan Stunting pada Anak

*serta pengarahan kesehatan vitamin dan pelampiasan alat infrastruktur serta perhitungan penindakan stunting yang sedang kurang.*

**Kata Kunci:** *Stunting, Posyandu, Peran, Penyuluhan dan Konseling Gizi*

## PENDAHULUAN

Jumlah penduduk yang semakin banyak tentu akan membawa berbagai macam masalah yang tidak bisa diabaikan. Salah satu dari permasalahan itu berawal dari aspek kesehatan ialah permasalahan kesehatan vitamin berbentuk stunting. Stunting merupakan sesuatu situasi kandas berkembang yang terjalin pada anak bayi sebab kekurangan vitamin parah alhasil anak sangat pendek buat umurnya (*World Health Organization, 2018*). Akibat stunting merupakan kurangi mutu pangkal energi orang, tingkatan produktifitas serta energi saing yang setelah itu hendak membatasi tingkatan perkembangan ekonomi, melonjaknya kekurangan serta kesenjangan.

Usaha penindakan stunting yang dicoba merupakan dengan mengoptimalkan posyandu. Posyandu bisa berperan dengan cara global selaku pendeteksi dini, penindakan serta diskusi hal stunting (*Alat Indonesia, 2019*). Kandidat posyandu wajib dapat turut berperan dalam usaha penindakan stunting, paling tidak dengan bisa melaksanakan penemuan dini kepada stunting (*Probahastuti serta Rengga, 2019*). Terdapatnya posyandu bisa menolong memantau kemajuan status vitamin

bayi bersumber pada dari pencatatan serta peliputan yang didapat dari informasi hasil penimbangan bayi tiap bulan di posyandu (*Aditya serta Purnaweni, 2017*).

Salah satu kedudukan posyandu itu merupakan membagikan konseling serta pengarahan kesehatan vitamin. Dari bermacam riset terlihat kalau kedudukan konseling serta pengarahan kesehatan vitamin di posyandu sedang hadapi bermacam halangan, bagus dari bagian Bunda bayi yang kurang mengenali serta kurang menguasai kalau kedudukan ini terdapat serta berarti. Salah satu faktornya merupakan penyampaian data yang tidak maksimum serta kurang global dan tingkatan wawasan Bunda bayi yang berbeda-beda. Ada pula dari bagian kandidat posyandu yang jadi permasalahan umumnya merupakan keahlian penyampaian data serta modul terpaut konseling serta pengarahan kesehatan vitamin ditaksir sedang kurang bagus dengan cara mutu ataupun jumlah yang diakibatkan minimnya penataran pembibitan, terbatasnya wawasan serta tingkatan pembelajaran rendah.

Oleh karena itu, maka tujuan yang dianalisis dalam artikel ini adalah: (1) Menganalisa peran posyandu untuk menangani *stunting* di Desa Ara

Condong; (2) Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi peran posyandu untuk menangani *stunting*.

### Kajian Teori

#### 1. Administrasi Publik

Nicholas Henry dalam Keban (2014:6) mendefinisikan administrasi publik sebagai kombinasi antara teori dan praktik yang bertujuan mempromosikan pemahaman terhadap pemerintah dalam hubungannya dengan masyarakat yang diperintah dan juga mengupayakan agar kebijakan publik lebih tanggap terhadap kebutuhan publik.

#### 2. Kebijakan Publik

Wilson dalam Wahab (2015:13) menyebutkan kebijakan publik sebagai tindakan, tujuan dan pernyataan pemerintah terkait masalah tertentu, langkah-langkah yang telah atau sedang diambil untuk diimplementasikan.

#### 3. Implementasi Kebijakan Publik

Van Horn dalam Winarno (2007), berpendapat bahwa implementasi kebijakan publik adalah tindakan aparatur pemerintah atau swasta untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam kebijakan.

#### 4. Model Implementasi Kebijakan Publik

Model implementasi kebijakan menurut Merilee S. Grindle, proses implementasi suatu kebijakan publik dipengaruhi oleh dua variabel besar yaitu: (a) Konten kebijakan yang meliputi

kepentingan yang dipengaruhi, tipe manfaat, kedudukan pengambil keputusan, pelaksana program, dan ketersediaan sumber daya dan (b) Konteks implementasi yang meliputi kekuasaan, kepentingan dan strategi aktor, karakteristik lembaga dan penguasa, kepatuhan dan daya tanggap pelaksana.

#### 5. Posyandu

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional atau BKKBN mendefinisikan posyandu sebagai upaya pelayanan kesehatan terpadu yang dikelola dan diselenggarakan untuk, oleh dan bersama masyarakat dengan dukungan teknis tenaga kesehatan. Adapun peran yang dimiliki oleh posyandu menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011) dalam Buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Posyandu adalah (a) melaksanakan imunisasi dasar lengkap, (b) melakukan pengukuran dan penimbangan (Antripometri), (c) penyuluhan dan konseling kesehatan gizi, dan (d) menentukan status gizi balita.

Kegiatan yang dilakukan oleh Posyandu pada hari pelaksanaan menurut Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Posyandu adalah (a) pendaftaran, (b) penimbangan, (c) pencatatan, (d) penyuluhan, (e) pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan, (f) pemberian PMT, (g) demonstrasi menu, dan (h) rujukan ke Puskesmas jika diperlukan.

## Peran Kader Posyandu di Desa Ara Condong dapat Mempengaruhi Masyarakat dalam Pencegahan Stunting pada Anak

### METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di Posyandu Desa Ara Condong. Subjek penelitian meliputi Seksi Kesehatan Keluarga dan Gizi Dinas Kesehatan, Petugas Gizi UPT Puskesmas, Pembina Posyandu Desa Ara Condong dan Masyarakat (Ibu balita).

Ada pula tipe informasi yang digunakan merupakan informasi kualitatif yang berupa bacaan serta informasi data berbentuk perkata yang melukiskan kejadian yang hendak diawasi. Pada riset ini informasi pokok didapat dari hasil tanya jawab dengan informan serta pemantauan di Posyandu Dusun sebaliknya informasi inferior berawal dari informasi yang didapat lewat materi pustaka, kesusastraan, harian, riset terdahulu, novel, serta akta terpaut.

Metode pengumpulan informasi mencakup: (a) Pemantauan: memakai tipe pemantauan adem ayam yang dilaksanakan periset dengan mencermati serta menggali data dengan mendatangi posisi riset dengan tidak ikut serta dengan cara langsung dalam aktivitas di tempat itu, (b) Tanya jawab: dicoba pertanyaan jawab dengan informan yang menguasai kasus riset dengan metode tanya jawab mendalam serta tertata bersumber pada interview guide, serta (c) Riset Daftar pustaka: dengan metode mengakulasi informasi yang berawal dari novel, kesusastraan, harian, riset terdahulu, serta rujukan terkait.

Adapun analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini adalah menurut model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009:246) yang meliputi : (a) Pengumpulan data: proses mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, (b) Reduksi Data: analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, (c) Penyajian Data: untuk menemukan pola-pola yang memiliki makna dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan (d) Penarikan Kesimpulan : Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh.

### PEMBAHASAN

Desa Ara Condong memiliki jumlah *stunting* tertinggi di Kecamatan sehingga menjadi salah satu desa prioritas dalam penanganan *stunting*.

Dari data di Puskesmas diketahui bahwa jumlah kasus *stunting* di Desa Ara Condong pada tahun 2020 adalah sebanyak 40 kasus dan menjadi yang tertinggi. Faktor penyebab utama terjadinya *stunting* di Desa Ara Condong adalah pola asuh yang tidak baik. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Pembina Posyandu Desa Ara Condong sebagai berikut:

*"Kalau yang disini itu lebih ke pola asuh. Pola asuh yang tidak baik itu seperti ini, jadi rata rata ibu itu bekerja sebagai buruh pabrik rokok dan industri jenang sehingga anaknya dititipkan ke*

*pengasuh. Pengasuh tersebut biasanya tidak mengasuhnya dengan baik, misalnya dibiarkan saja jika anak susah makan dan makanan yang diberikan kadang tidak variatif dan tidak mencukupi kebutuhan gizi. Tetapi ada juga yang memang orang tuanya abai terhadap kecukupan gizi makanan anaknya, yang penting anaknya kenyang gitu.” (Wawancara tanggal 9 September 2022)*

Dari kutipan hasil wawancara di atas, diketahui pola asuh yang tidak baik dan faktor orang tuayang bekerja sehingga anak dititipkan ke pengasuh menyebabkan terjadinya *stunting*. Angka *stunting* yang tinggi di Desa Ara Condong khawatirkan akan mengancam kualitas sumber daya manusia yang akan datang.

Adapun penanganan yang dilakukan oleh pemerintah setempat untuk mengatasi masalah *stunting* menurut Camat dalam kegiatan pemantauan pelaksanaan posyandu di Desa Ara Condong pada tanggal 10 September 2022 menyatakan bahwa tingginya angka *stunting* di Kecamatan akan diatasi dengan pengoptimalan peran posyandu yang akan digalakan ke seluruh desa terutama desa dengan jumlah angka *stunting* yang tinggi (LingkarJateng, 2020).

Pengoptimalan peran posyandu diharapkan dapat menekan angka *stunting* di Desa Ara Condong agar tidak terus meningkat. Salah satu peran posyandu tersebut adalah peran dalam memberikan penyuluhan dan konseling

kesehatan gizi. Namun, peran tersebut dirasa masih belum maksimal di lapangan. Hal tersebut dapat disebabkan dari sisi Posyandu maupun Ibu balita.

Balita biasanya mereka kurang memahami peran penyuluhan dan konseling kesehatan gizi karena penyampaian informasi yang belum menyeluruh ke semua lapisan masyarakat dan belum dipahami dengan baik serta tingkat pendidikan Ibu balita yang berbeda-beda tentu akan mempengaruhi tingkat penyerapan informasi.

Adapun dari sisi posyandu yang biasanya terjadi di lapangan adalah kader posyandu kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan mengenai materi-materi terkait kesehatan ibu dan anak, kesehatan gizi, ASI eksklusif, dan berbagai topik kesehatan lainnya yang akan disampaikan kepada Ibu balita di posyandu. Sedangkan untuk keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan seperti melakukan pengukuran antropometri yaitu menimbang berat badan, mengukur panjang atau tinggi badan, dan mengukur lingkar kepala yang baik dan benar serta cara mengisi kartu menuju sehat (KMS) yang tepat. Sejalan dengan hal tersebut, menurut penelitian yang dilakukan oleh Andy Dikson (2017) di Desa Mnelalete Nusa Tenggara Timur menemukan fakta bahwa pelayanan kesehatan yang diberikan oleh posyandu setempat tidak maksimal

## Peran Kader Posyandu di Desa Ara Condong dapat Mempengaruhi Masyarakat dalam Pencegahan Stunting pada Anak

karena sebagian besar kader posyandu masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan belum menerima pelatihan terkait tugas-tugas sebagai kader posyandu secara maksimal.

Pengoptimalan peran posyandu sebaiknya dimulai dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam menguasai dan menyampaikan materi penyuluhan dan konseling kesehatan gizi kepada Ibu balita. Hal tersebut bertujuan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan posyandu dalam menerapkan peranannya. Menurut Peraturan Gubernur Sumatera Utara Nomor 67 Tahun 2006 Tentang Pedoman Operasional Posyandu di Sumatera Utara, seorang kader posyandu harus dibekali dengan beberapa pelatihan, antara lain adalah (a) pelatihan penyuluhan dan pelayanan kesehatan, dan (b) pelatihan teknik konseling yang berguna untuk menunjang peran posyandu terkait peran penyuluhan dan konseling kesehatan gizi.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dapat dilakukan dengan mengadakan pembinaan dan pelatihan secara rutin dan konsisten dengan harapan kader posyandu dapat memiliki kemampuan untuk melakukan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi yang baik sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik dari Ibu balita terkait pola asuh anak untuk mencegah *stunting*. Terjadinya perubahan perilaku, maka akan mendorong terwujudnya gerakan sadar gizi di

masyarakat sehingga penanganan *stunting* di Desa Ara Condong akan lebih efektif dan efisien. Adanya posyandu di Desa Ara Condong dinilai berperan penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat yang masih kurang terkait dengan pencegahan *stunting* pada balita. Berikut adalah foto pelaksanaan posyandu di Desa Ara Condong:

### Peran Posyandu Menangani *Stunting*

#### 1. Program Posyandu

- a. Posyandu untuk menangani *stunting*  
Peran posyandu di sini adalah lebih pada tindakan preventif atau pencegahan *stunting*. Tindakan preventif tersebut dilakukan dengan melakukan pengukuran antropometri yang meliputi pengukuran tinggi badan, berat badan dan lingkar kepala balita untuk mengetahui status gizi balita. Selain itu, ada juga berbagai penyuluhan yang diberikan oleh posyandu mengenai kesehatan gizi untuk meningkatkan kesadaran ibu balita terkait kecukupan gizi pada balita. Kedua upaya tersebut adalah peran preventif yang dilakukan oleh posyandu untuk mencegah *stunting*.
- b. Strategi pengoptimalan posyandu  
Strategi yang dilakukan oleh Pemerintah desa Ara Condong adalah dengan melakukan beberapa cara seperti pemberian insentif berupa tambahan upah yang awalnya berkisar Rp 15.000-Rp. 20.000 menjadi Rp. 50.000/ bulan yang berasal dari APBD kepada

kader untuk meningkatkan kinerja kader, melaksanakan lokakarya, sosialisasi dan pembinaan kader posyandu baik dari UPT Puskesmas maupun Pemerintah desa Ara Condong, serta mengadakan *refreshing* kader untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan kader dalam memberikan pelayanan kesehatan di posyandu.

c. Urgensitas pelaksanaan posyandu

Di desa Ara Condong pelaksanaan posyandu dipandang sebagai kegiatan yang penting dan mendesak untuk dilaksanakan mengingat angka stunting di desa Ara Condong adalah yang tertinggi di Kecamatan, sehingga tingkat urgensitas pelaksanaan posyandu menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan dalam bentuk perhatian Pemerintah Kecamatan dan desa.

d. Dukungan yang diterima posyandu

Dukungan yang diterima oleh posyandu desa Ara Condong dari Pemerintah desa Ara Condong adalah meliputi dana operasional posyandu yang digunakan untuk membiayai pelaksanaan posyandu setiap bulan, dan gaji kader posyandu, ada juga dukungan yang diberikan oleh UPT Puskesmas berupa pengutusan tenaga kesehatan seperti dokter, ahli gizi, dan bidan untuk membantu pelaksanaan posyandu di lapangan.

e. Pentingnya posyandu untuk ibu balita

Di desa Ara Condong, isebagian besar ibu balita sudah memiliki kesadaran bahwa posyandu adalah kegiatan yang penting yang salah satunya dibuktikan dengan persentase kunjungan ibu balita di posyandu pada tahun 2020 yaitu mencapai sekitar 89,8% atau 2.950 kunjungan dari 3.286 sasaran. Mulai terbentuknya kesadaran untuk mengunjungi posyandu merupakan salah satu indikator bahwa ibu balita di desa Ara Condong telah menganggap bahwa posyandu adalah kegiatan yang penting.

f. Pengetahuan tentang pentingnya posyandu

Sebagian besar ibu balita di desa Ara Condong hanya mengetahui peran posyandu untuk melakukan pengukuran antropometri dan imunisasi selebihnya mereka tidak mengetahuinya, ada yang memang tidak mengetahuinya secara persis dan ada juga yang memang tidak peduli terhadap pentingnya posyandu secara persis. Bisa juga karena tingkat pendidikan ibu balita yang berbeda. Padahal mengetahui pentingnya posyandu secara persis dapat meningkatkan motivasi ibu balita untuk mengunjungi posyandu setiap bulannya.

2. Peran Penyuluhan dan konseling kesehatan gizi posyandu

a. Peran penyuluhan dan konseling kesehatan gizi

Penyuluhan yang dimaksud adalah menyampaikan informasi mengenai berbagai

## Peran Kader Posyandu di Desa Ara Condong dapat Mempengaruhi Masyarakat dalam Pencegahan Stunting pada Anak

topik kesehatan kepada ibu balita yang ditujukan untuk membentuk kesadaran dan meningkatkan pengetahuan dalam diri ibu balita untuk mencegah terjadinya stunting. Di posyandu desa Ara Condong, kegiatan penyuluhan yang bersifat sosialisasi lebih banyak dilakukan oleh tenaga kesehatan dibantu kader karena adanya keterbatasan dalam penguasaan materi.

Adapun untuk konseling gizi biasanya yang melakukan adalah tenaga kesehatan dari UPT Puskesmas Ara Condong dengan melakukan komunikasi dua arah berupa sesi tanya jawab dengan ibu balita. Ibu balita tersebut akan diberikan kesempatan untuk bertanya apapun terkait kesehatan gizi. Konseling kesehatan gizi lebih sering diberikan kepada ibu balita yang balitanya terlanjur mengalami gangguan gizi seperti stunting.

- b. Peran kader posyandu dalam penyuluhan dan konseling kesehatan gizi

Peran kader posyandu adalah meneruskan informasi dan pengetahuan yang didapatkan dari berbagai kegiatan seperti *refreshing* kader, lokakarya, pembinaan dan sosialisasi. Dari berbagai kegiatan tersebut, kader biasanya akan mendapatkan materi yang dapat disampaikan kepada ibu balita

saat pelaksanaan posyandu atau bisa juga disampaikan melalui *WhatsApp Group*.

- c. Pengaruh peran penyuluhan dan konseling kesehatan gizi terhadap penanganan stunting

Adanya peran posyandu untuk memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi diharapkan dapat menekan dan mencegah terjadinya stunting di desa Ara Condong. Terbentuknya kesadaran dan pengetahuan ibu balita melalui kegiatan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi tentu akan meningkatkan kewaspadaan terhadap terjadinya stunting sehingga kemungkinan terjadinya stunting dapat dikurangi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi peran posyandu untuk menangani stunting:

1. Pelaksana Program
  - a. Komunikasi

Komunikasi ditujukan untuk mendukung pelaksanaan posyandu di lapangan agar berjalan dengan baik yang meliputi penyusunan jadwal pelaksanaan posyandu, bantuan tenaga kesehatan dan tempat pelaksanaan posyandu.

Komunikasi antara posyandu desa Ara Condong dengan UPT Puskesmas adalah terkait dengan penyusunan jadwal pelaksanaan posyandu untuk menghindari kesamaan jadwal posyandu dengan desa lain dan bantuan tenaga

kesehatan seperti dokter, ahli gizi maupun bidan untuk membantu pelaksanaan posyandu di lapangan. Sedangkan untuk komunikasi posyandu dengan Pemerintah desa Ara Condong adalah meliputi biaya operasional posyandu dan tempat pelaksanaan posyandu yang harus disediakan oleh Pemerintah desa Ara Condong.

b. Koordinasi

Koordinasi pelaksanaan posyandu dilaksanakan setiap bulan yang bertempat di UPT Puskesmas Undaan dengan mengundang perwakilan posyandu dari masing-masing desa. Kegiatannya meliputi pelaporan pelaksanaan, pembahasan mengenai kendala-kendala yang terjadi di lapangan dan perencanaan terkait kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya. Adanya koordinasi juga diharapkan dapat mengevaluasi kinerja posyandu agar lebih baik.

2. Ketersediaan Sumber Daya

a. Anggaran

Pada anggaran posyandu desa Ara Condong secara umum bisa dikatakan cukup akan tetapi khusus untuk alokasi penanganan stunting masih dinilai belum mencukupi karena balita stunting membutuhkan waktu pemulihan yang relatif lama sedangkan intervensi yang diberikan di posyandu berupa pemberian makanan tambahan (PMT) hanya berlangsung selama tiga bulan. Selain itu, dana untuk

menyelenggarakan sosialisasi pencegahan stunting yang mengundang narasumber dari luar tergantung ketersediaan dana dari Pemerintah desa maupun Puskesmas sehingga dalam penyelenggaraan sosialisasi tersebut terdapat ketidakpastian.

b. Sumber daya manusia (SDM)

Sumber daya manusia yang dimiliki oleh posyandu desa Ara Condong secara kuantitas sudah terpenuhi yaitu terdapat lima orang kader di masing-masing pos. Sedangkan untuk kualitas kader posyandu masih harus ditingkatkan lagi mengingat pemilihan kader posyandu yang tidak disertai dengan kriteria tertentu berupa pengetahuan dan keterampilan dasar apa yang harus dimiliki sehingga membutuhkan pembinaan dan pelatihan lebih lanjut untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader.

c. Sarana prasarana

Di posyandu desa Medi, sarana prasarananya masih dalam tahap pemenuhan karena adanya pemekaran pos yang awalnya empat pos menjadi delapan pos sehingga masih terdapat sarana prasarana yang waktu pelaksanaan posyandu meminjam dari pos lain.

3. Kepatuhan dan Daya Tanggap Pelaksana

a. Keaktifan kader

Keaktifan kader posyandu di desa Ara Condong bisa dikatakan cukup baik yang jika

## Peran Kader Posyandu di Desa Ara Condong dapat Mempengaruhi Masyarakat dalam Pencegahan Stunting pada Anak

dipersentasekan mencapai angka sekitar 80% keaktifannya. Keaktifan tersebut dilihat berdasarkan absensi yang dilaporkan setiap bulannya ke UPT Puskesmas setelah pelaksanaan posyandu.

### b. Kemampuan mendorong partisipasi ibu balita

Cara untuk mendorong partisipasi ibu balita agar mengunjungi posyandu dapat melalui beberapa cara seperti yang dilakukan oleh kader posyandu di desa Ara Condong yang mendorong partisipasi ibu balita dengan beberapa cara seperti: memberikan surat undangan pemberitahuan, ajakan secara langsung, pemberitahuan melalui media *whatsApp Group*, dan menempatkan satu kader posyandu di setiap Gang sebagai penggerak.

### KESIMPULAN

Peran posyandu untuk menangani masalah stunting lebih pada tindakan pencegahan atau preventif. peran posyandu dalam memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi dalam memberikan informasi yang tepat terkait kesehatan gizi kepada ibu balita dengan harapan akan terbentuk kesadaran dan pengetahuan untuk mencegah terjadinya stunting sehingga angka stunting di desa Ara Condong tidak terus meningkat dan bahkan berkurang jumlahnya.

Pada pelaksanaan peran penyuluhan dan konseling kesehatan

gizi masih terdapat kendala-kendala yang membuat peran tersebut menjadi tidak maksimal, seperti kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh posyandu masih kurang, anggaran yang dialokasikan untuk penanganan stunting terbatas, sarana prasarana masih ada yang belum terpenuhi akibat adanya pemekaran pos dan penyampaian informasi yang belum menyeluruh dan belum dipahami sepenuhnya oleh ibu balita (terbukti masih terdapat ibu balita yang asing dengan istilah stunting). Hal-hal tersebut menjadi kendala dalam upaya penanganan stunting jika tidak diperhatikan dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Dinar dan Hartuti Purnaweni. (2017), "Implementasi Program Perbaikan Gizi Balita di Puskesmas Wonosalam I Kabupaten Demak", *Journal of Public Policy and Management Review*, Vol 6 (4), 2017.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus. (2020). Kecamatan Undaan dalam Angka Tahun 2019
- Dikson, Andy. (2017), "Peran kader posyandu Terhadap Pembangunan kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol 6 (1), 2017
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus. (2021). Data jumlah stunting di wilayah Kabupaten Kudus Tahun 2020

- Keban, Yeremia. T. (2014). *Enam dimensi Strategis Administrasi Publik Konsep, Teori dan Isu*. Yogyakarta: Gava Media
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). Buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Posyandu
- Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2006 tentang Pedoman Operasional Posyandu Model di Provinsi Jawa Tengah
- Probohastuti, Nadia Feryka dan Aloysius Rengga. (2019), "Implementasi Kebijakan Intervensi gizi Sensitif Penurunan Stunting di Kabupaten Blora", *Journal of Public Policy and Management Review*, Vol 8 (4), 2019.
- Sugiyono.(2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- UPT Puskesmas Undaan. (2021). Profil kesehatan UPT Puskesmas Undaan Tahun 2020 Wahab, Solichin Abdul. (2015). Analisis Kebijakan: Dari Formulasi Ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik. Jakarta: Bumi Aksara
- Winarno, Budi. (2007). Kebijakan Publik Teori dan Proses. Jakarta: Media Press
- "Tekan Angka Stunting, Ini yang dilakukan oleh Camat Undaan Kabupaten Kudus", (2020) dalam <https://lingkarjateng.com/> diakses pada 30 Maret 2021 Pukul 09.00
- "Posyandu Jadi Ujung Tombak Pengentasan Stunting", (2019) dalam <https://m.mediaindonesianews.com/> Diakses pada 30 Maret 2021 Pukul 09.25